

## Apakah faktor demografi dan perceraian menjadikan motivasi berprestasi siswa sekolah dasar berbeda?

Ainnur Puwang M<sup>1</sup>, Isrida Yul Arifiana<sup>2\*</sup>, Mamang Efendy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

\*E-mail: [isrida@untag-sby.ac.id](mailto:isrida@untag-sby.ac.id)

**Published:**  
**1 Mei 2024**

### **Abstract**

*This research aims to determine differences in achievement motivation in terms of demographic factors and the divorce status of parents of elementary school students in the city of Surabaya. This research is a comparative type of quantitative research. Sampling in this research used a purposive sampling. The number of research subjects was 146 students. The results of this research were tested using the T-test (independent sample t-test) and One Way Anova (analysis of variance), showing that there is an average difference between students' achievement motivation.*

**Keywords:** Gender, Achievement Motivation, Parental Divorce, Parental Education Level

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari faktor demografi dan status perceraian orang tua siswa sekolah dasar di kota Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis komparatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Purposive Sampling. Jumlah subjek penelitian ini sebanyak 146 siswa. Hasil penelitian ini diuji menggunakan Uji T- test (independent sample t-test) dan One Way Anova (analysis of varians), menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara motivasi berprestasi siswa.*

**Kata kunci:** Jenis Kelamin, Motivasi Berprestasi, Perceraian Orang Tua, Tingkat Pendidikan Orang Tua

**Copyright © 2024. Ainnur Puwang Maharani, Isrida Yul Arifiana, Mamang Efendy**

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses melatih individu untuk beradaptasi terhadap perubahan. Didedikasikan pada sumber daya manusia agar berkualitas secara sosial maupun secara intelektual kemampuan profesional. Pendidikan dulu dan sekarang, Khususnya pada perkembangan yang semakin pesat, terdapat sebuah capaian terkait lulusan berkualitas dan mempunyai kesanggupan terkait keagamaan maupun keilmuan. Sanjaya (2010) mengatakan motivasi dalam kegiatan belajar sangatlah penting dalam untuk meningkatkan prestasi siswa dalam belajar, karena individu yang tidak termotivasi untuk belajar, maka mereka dipastikan tidak ada rasa mampu melaksanakan kegiatan belajar. Namun saat ini banyak siswa sekolah dasar yang tidak memiliki motivasi dalam belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada sekolah dasar Jajar Tunggal dan sekolah Ana Maritim di kota Surabaya masih ditemukan banyak siswa yang mencontek ketika ulangan harian ataupun tugas harian yang diberikan guru, sering keluar kelas ketika jam

---

pelajaran berlangsung, dan tidak fokus ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Pada saat wawancara dilakukan pada 8 Desember 2023 dengan kepala sekolah dan guru SD Negeri Jajar Tunggal dan SD Ana Maritim, diperoleh informasi bahwa motivasi berprestasi siswa masih rendah, terdapat 30 dari 34 siswa tidak aktif dalam pembelajaran, padahal guru sudah mengajar dengan baik, siswa yang kurang pemahaman terhadap materi ataupun tugas yang diberikan guru. Guru juga menjelaskan mengenai siswa kelas IV dan V, memiliki motivasi yang kurang ketimbang kelas VI. Selain itu, keterangan dari guru mengatakan sebagian dari siswa memiliki masalah dalam hal motivasi belajar maupun motivasi berprestasi di lingkungan keluarga (broken home).

Motivasi berprestasi memiliki arti bahwa motivasi berperan penting dalam kegiatan sehari-hari, dikarenakan motivasi memiliki capaian dalam menyelesaikan tantangan atau hambatan dalam sebuah penemuan solusi masalah. Weiner menyatakan bahwa siswa yang termotivasi untuk sukses akan berhasil akan menyelesaikan pekerjaannya dalam jangka waktu pekerjaan lebih lama dibandingkan siswa yang tidak berhasil, tidak peduli apakah mereka gagal dengan atau tanpa usaha untuk belajar, dengan kata lain siswa yang terdorong untuk berprestasi mencari dan mengantisipasi kesuksesan, namun siswa yang kurang motivasi cenderung kesulitan dalam belajar atau mendapatkan hasil yang tinggi (Nursalina, 2014).

Tantangan utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan saat ini adalah bagaimana menumbuhkan motivasi para siswa agar memiliki antusiasme untuk belajar dan mencapai prestasi akademik, karena berkurangnya motivasi dapat menjadi rintangan dalam pembelajaran di sekolah dan menjadi penyebab kemunduran standar pendidikan. Motivasi berprestasi siswa sekolah dasar sangat penting untuk diperhatikan. Selain itu Harso, A (2019) mendapatkan bukti bahwa ada perbedaan langsung antara jenis kelamin dengan motivasi berprestasi dimana motivasi berprestasi siswa perempuan lebih baik daripada siswa laki. Hal ini dibuktikan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Manuardi, dkk (2020) menemukan bahwa motivasi berprestasi tertinggi dimiliki oleh siswa perempuan dan siswa laki berada dibawahnya.

Secara umum lingkungan keluarga merupakan pendukung anak dalam memotivasi dirinya, di dalamnya peran orang tua dalam pendidikan anaknya tidak lepas dari jenjang Pendidikannya. Orang tua berpendidikan tinggi mempunyai pengetahuan dan visi luas, sehingga memungkinkan mereka bertindak lebih rasional dalam menghadapi anaknya. Di sisi lain, orang tua yang berpendidikan rendah mempunyai pengetahuan dan wawasan yang terbatas, sehingga sering kali menyebabkan mereka memperlakukan anaknya dengan tidak baik. Peran orang tua tersebut yang harusnya perlu mendapat perhatian pada kehidupan agar mampu tercipta generasi yang bermanfaat kelak. Penelitian yang dilakukan oleh Sariibu (2021) menunjukkan bahwa jenjang pembelajaran orang tua merupakan faktor secara signifikan berpengaruh terhadap motivasi berprestasi. Model orang tua dalam pengembangan siswa akan berjalan lebih baik bila jenjang pendidikan orang tua lebih tinggi, namun model orang tua dalam pengembangan siswa akan menghadapi tantangan karena keterbatasan akademik orang tua yang jenjang pendidikannya rendah. Arti keluarga untuk anak yaitu sebagai tempat mendapat perlindungan, memperoleh cinta, perhatian juga menjadi pendorong untuk kesuksesan masa depan anak (Indriani, 2018). Sebaliknya, jika kedua orang tua dalam keluarga yang sudah berpisah, meninggal, bercerai atau meninggalkan rumah pada waktu yang lama, jelaslah keadaan itu kurang memberikan perhatian yang cukup terhadap tugas perkembangan anak. Anak kurang memperoleh perhatian serta kasih yang cukup dari orang tuanya, sehingga kelak dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk motivasi dan prestasi akademik di sekolah. ). Penelitian yang dilakukan oleh Amseke, dkk (2018);

---

Faizah & Junita (2023); Laili, dkk (2023); Daulay, dkk (2023) menunjukkan bahwa jika dirawat oleh ayah atau ibu tunggal memiliki prestasi belajar yang kurang bagus dan kurang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah ada perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari faktor demografi yang meliputi jenis kelamin dan jenjang pendidikan orang tua dan status pernikahan orang tua yang meliputi orang tua bercerai dan tidak bercerai.

## Metode

### ***Desain Penelitian***

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif. Memiliki tujuan menguji apakah terdapat perbedaan motivasi berprestasi dengan mempertimbangkan faktor demografi dan status perceraian.

### ***Partisipan Penelitian***

Populasi yang digunakan siswa sekolah dasar kecamatan Wiyung Kota Surabaya yaitu Sekolah Dasar Negeri Jajar Tunggal dan Sekolah Ana Maritim Surabaya yang berjumlah 325 siswa. Menggunakan Purposive Sampling sebagai penentu sampelnya. Dari jumlah Sampel yang dihitung sebanyak 181 menggunakan tabel Krejcie dan Morgan. Peneliti kemudian mengumpulkan data sejumlah siswa tersebut melalui angket. Pengumpulan data dilakukan mengetahui jumlah siswa yang berasal dari keluarga cerai dan tingkat pendidikan orang tua. Setelah dilakukan pengumpulan data, jumlah seluruh siswa adalah 200 orang sebanyak 54 siswa tidak mengisi angket dengan lengkap maka diambil sebanyak 146 siswa sebagai sampel.

### ***Instrumen***

Skala Motivasi Berprestasi dikembangkan berdasarkan aspek teori McClelland (1985). Pilihan jawaban : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) terdiri 6 aspek yang dikembangkan lebih lanjut menjadi 55 pernyataan. Contoh skala yang mewakili masing-masing aspek adalah sebagai berikut: (1) Saya segera menyelesaikan tugas yang diberikan guru, (2) Saya menyukai bentuk tugas sekolah yang berbeda dari biasanya, (3) Saya ingin hasil akademik yang baik dalam bidang apa pun. Hasil uji validitas Skala motivasi berprestasi 0,082 s/d 0,526 dan hasil uji reliabilitas 0,849.

### ***Teknik Analisis Data***

Uji-t dipakai menjabarkan dalam penelitian ini. Penelitian ini juga menggunakan Anova. Anova adalah kependekan dari analisis varians. Ini adalah prosedur pengujian statistik Anova menguji perbedaan lebih dari dua kelompok. Uji T-test dan Anova dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS.

## Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode kuantitatif yang datanya dijumlahkan dengan angka. Penelitian dilakukan pada tanggal 8 hingga 10 Desember 2023. Data yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan dari siswa sekolah dasar untuk

menanggapi survei yang diberikan peneliti. Berdasarkan hasil uji prasyarat pada uji normalitas diperoleh residual Kolmogorov-Smirnov menunjukkan hasil sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ), dinyatakan data penelitian berdistribusi normal.

Untuk uji homogenitas memperoleh hasil signifikan pada kategori jenis kelamin sebesar 0,171 ( $p > 0,05$ ), pada tingkat pendidikan orang tua sebesar 0,492 ( $p > 0,05$ ), dan pada status pernikahan orang tua sebesar 0,582 ( $p > 0,05$ ) maka variabel motivasi berprestasi memiliki varians data yang homogen.

Berdasarkan hasil analisis uji T, hasil uji T sampel independen menunjukkan nilai (2-tailed) sebesar 0,001 yaitu  $\leq 0,05$  yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan motivasi berprestasi berdasarkan jenis kelamin dan mendapatkan nilai (two-tailed) sebesar 0,003 atau  $\leq 0,05$  artinya terdapat perbedaan motivasi berprestasi antara siswa yang orang tuanya bercerai dengan orang tuanya tidak bercerai.

Berdasarkan hasil analisis uji statistik oneway anova didapatkan nilai sig. sebesar 0,001 yang lebih kecil dari ( $\leq 0,05$ ) yang artinya adanya perbedaan motivasi berprestasi berdasarkan tingkat pendidikan orang tua.

**Tabel 1**

Hasil Uji-T Berdasarkan Jenis Kelamin

Motivasi berprestasi	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	1,892	0,171	3,352	144	0,001

Sumber: Output SPSS 25.0 For Windows

**Tabel 2**

Hasil Uji-T Berdasarkan Status Perceraian Orang Tua

Motivasi berprestasi	Levene's Test for Equality of Variance		t-test for Equality of Means		
	F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)
<i>Equal variances assumed</i>	0,304	0,582	3,003	144	0,003

Sumber: Output SPSS 25.0 For Windows

**Tabel 3**

Hasil Uji Anova Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Motivasi Berprestasi	F	P
Between Groups	7,488	0,001

Sumber: Output SPSS 25.0 For Windows

## Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan uji T (*independent sample t-test*) dan One Way Anova (analisis variance), terlihat terdapat perbedaan rata-rata pencapaian motivasi siswa. Hasil penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang signifikan pada taraf 0,001 ( $p < 0,005$ ) artinya perbedaan motivasi berprestasi tergantung jenis kelamin

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang mencolok, seperti terdapat perbedaan dalam struktur dan fungsi otak pria dan wanita. Hal tersebut serupa dengan penelitian yang dilakukan Merdja dan Harso, (2019) pada siswa laki-laki dan perempuan kelas X. Menunjukkan kesimpulan bahwa terdapat signifikan antara siswa perempuan dan laki-laki. Siswa perempuan memiliki motivasi belajar dan prestasi belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa laki-laki, hal ini dapat mempengaruhi motivasi mereka untuk berprestasi di sekolah. Jika membandingkan pola pikir siswa laki-laki dan perempuan saat belajar sama-sama mampu memahami suatu penjelasan dengan baik, namun dalam menyikapi penjelasan yang disampaikan guru, setiap siswa mempunyai perbedaan tergantung cara berpikirnya. Tingkat pendidikan orang tua siswa di Wiyung berjumlah 24 siswa yang orang tua berpendidikan SD 23 siswa yang orang tua berpendidikan SMP, dan 99 siswa yang orang tua berpendidikan SMA. Pada penilaian jenjang pendidikan orang tua diperoleh hasil signifikan sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan motivasi yang ingin dicapai tergantung pada tingkat pendidikan orang tua. Meskipun jenjang pendidikan orang tua pada dasarnya adalah lulusan sekolah menengah atas, ada pula yang bahkan belum menyelesaikan pendidikan formalnya selama bertahun-tahun. Tergantung pada tingkat pendidikan orang tua, hal ini memotivasi anak untuk mencapai tujuan yang lebih sederhana, sehingga menghasilkan nilai yang buruk. Rendahnya jenjang pendidikan orang tua menyebabkan pengetahuan orang tua masih jauh dari optimal sehingga menimbulkan permasalahan motivasi kinerja siswa. Para orang tua dengan jenjang pendidikan rendah belum paham bagaimana cara membantu anaknya sukses serta belum paham bagaimana cara berkontribusi terhadap kesuksesan anaknya. Berbeda dengan orang tua yang berpendidikan tinggi dan lulusan perguruan tinggi, kesadaran mereka dalam memperhatikan pendidikan anaknya juga tinggi, sebaliknya bagi orang tua karena perhatian orang tua tergantung pada tingkat pendidikannya. Tingkat pendidikan formal yang tinggi dapat membantu anak yang mengalami kesulitan belajar. Situasi seperti ini akan mempengaruhi model pendidikan anak.

Motivasi berprestasi dari orang tua yang bercerai secara signifikan memiliki perbedaan dengan motivasi berprestasi siswa dari orang tua yang tidak bercerai kelas diperoleh hasil sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ). Hasil tersebut juga dapat diartikan bahwa motivasi berprestasi siswa dari orang tua yang tidak bercerai secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan motivasi berprestasi siswa dari orang tua yang bercerai, orang tua yang bercerai biasanya tidak dapat mengendalikan emosinya dan dilampiaskan pada anak. Anak-anak korban perceraian memiliki motivasi berprestasi yang sehingga anak-anak korban perceraian jadi kurang berprestasi dikarenakan anak cenderung menutup diri dan murung. Berbeda dengan motivasi berprestasi dari keluarga yang tidak bercerai keluarga mampu memnagaun suasana yang bagus bagi anak sehingga anak merasa nyaman dan semangat belajar jika dibimbing dengan kedua orang tuanya. Seorang siswa yang memiliki motivasi berprestasi dalam dirinya merupakan individu yang memiliki beberapa indikator pendukung, antara lain Kesadaran akan tanggung jawab, Berpikir kreatif untuk hasil terbaik, Melakukan tugas sebaik-baiknya, Menyukai tantangan dalam hal yang dikerjakan, dan Tekun dan ulet.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari faktor demografi terdapat perbedaan motivasi berprestasi ditinjau dari faktor demografi dan status pernikahan orang tua siswa sekolah dasar yang signifikan, sehingga hipotesis yang berbunyi

adanya perbedaan motivasi berprestasi antara anak laki-laki dan perempuan diterima. Artinya bahwa motivasi berprestasi perempuan secara signifikan lebih baik dibandingkan dengan motivasi berprestasi siswa laki-laki dan dinyatakan ada perbedaan motivasi berprestasi antara anak dengan tingkat pendidikan orang tua SD, SMP, dan SMA secara signifikan pada siswa sekolah dasar. Selain itu adanya perbedaan motivasi berprestasi antara siswa dengan orang tua yang bercerai dan tidak bercerai secara signifikan pada siswa sekolah dasar.

Saran yang diberikan pada penelitian ini yaitu: (1) bagi guru harus bisa memperhatikan kondisi siswa dan memotivasinya melalui proses pembelajaran yang giat dalam penemuan baru, menghibur dan kreatif serta pengembangan keterampilan berpikirnya. (2) bagi peserta didik dinantikan mampu menumbuhkan dan menjaga motivasi prestasinya, karena motivasi prestasi yang tinggi dapat membantu mereka mencapai tujuan prestasi akademik dan ekstrakurikuler. (3) bagi orangtua Ayah ibu seharusnya makin mengawasi peserta didik lebih banyak menginformasikan perkembangan sekolah dan tentunya memberikan semangat agar peserta didik merasa nyaman dan riang. dan status perceraian pada siswa sekolah dasar yang dibahas sebelumnya maka dapat disimpulkan

## Referensi

- Amseke, F. V. (2018). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 1(1), 65-81.
- Ermayani, N., Nurhasela, N., & Marleni, L. (2021). Analisis Perbedaan Belajar Terhadap Siswa yang Berasal Dari Keluarga Broken Home. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 3(1), 110-116.
- Faizah, F., & Junita, N. (2023). Motivasi Berprestasi Siswa Korban Perceraian. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 4(2), 141-154.
- Handayani, N. A., & Masyithoh, S. (2023). HUBUNGAN ANTARA PERCERAIAN ORANG TUA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 8(1), 16-21.
- Harso, A., & Merdja, J. (2019). Motivasi belajar dan prestasi belajar fisika ditinjau dari jenis kelamin. *SPEJ (Science and Physic Education Journal)*, 3(1), 11-20.
- Nursalina, A. I., & Budiningsih, T. E. (2014). Hubungan motivasi berprestasi dengan minat membaca pada anak. *Educational Psychology Journal*, 3(1).
- Sanjaya, Wina. (2010). Kurikulum dan pembelajaran, Teori dan praktek Pengembangan Kurikulum KTSP. Jakarta: Kencana.
- Sugiono (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung; Alfabeta
- Utami, N. E. S., & Yonanda, D. A. (2020, November). Hubungan gender terhadap prestasi belajar siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* (Vol. 2, pp. 144-149).
- Yunia, I. W., Ningrum, D. S. A., & Manuardi, A. R. (2020). Profil motivasi berprestasi peserta didik smp negeri 2 karangpawitan GARUT. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(3), 107-115